



PENGUATAN MINAT MEMBACA MELALUI GERAKAN “KACAKARYA” (KAMI MEMBACA KAMI BERKARYA) KELAS IV DI SDN PADARINCANG 1

Ida Farida

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:
Diterima: 14 Juni 2025
Revisi: 21 Juli 2025
Diterima: 28 Juli 2025
Diterbitkan: 31 Oktober 2025

Keywords:
Kacakarya Movement, reading literacy

Kata Kunci:
Gerakan Kacakarya, literasi membaca

DOI:
10.31932/jpdp.v11i2.4938

Surel Korespondensi:
idafaridaa800@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the implementation and impact of the Kacakarya Movement (Kami Membaca Kami Berkarya - We Read, We Create) in enhancing reading literacy culture among fourth-grade students at SDN Padarincang 1. The research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. Data sources included the school principal, teachers, students, and supporting documents. The results indicate that Kacakarya activities are systematically and participatively designed through school deliberations involving multiple stakeholders. Reading materials are selected according to students' proficiency levels and managed via an organized borrowing system. In addition to reading, students are encouraged to write summaries and produce creative works, such as poems and stories. The program effectively increases students' reading interest, comprehension, and self-confidence. Positive outcomes also include higher library visit frequency, active parental involvement, and the creation of a more conducive and inspiring learning environment. Supported by literacy facilities and proactive homeroom teachers, Kacakarya proves effective in fostering sustainable literacy habits. The findings may serve as a reference for other schools seeking to develop contextual and integrated literacy programs, promoting both academic and creative growth.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi dan dampak Gerakan Kacakarya (Kami Membaca Kami Berkarya) dalam meningkatkan budaya literasi membaca siswa kelas IV di SDN Padarincang 1. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data diperoleh dari kepala sekolah, guru, siswa, serta dokumen pendukung lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Kacakarya dirancang secara sistematis dan partisipatif melalui musyawarah sekolah yang melibatkan berbagai pihak. Buku bacaan dipilih berdasarkan tingkat kemampuan siswa dan dikelola melalui sistem peminjaman yang tertib. Selain membaca, siswa juga didorong untuk menulis ringkasan dan menghasilkan karya kreatif, seperti puisi dan dongeng. Kegiatan ini mampu meningkatkan minat baca, pemahaman bacaan, serta rasa percaya diri siswa. Dampak positif lainnya adalah peningkatan frekuensi kunjungan ke perpustakaan, keterlibatan orang tua, serta terciptanya suasana belajar yang lebih kondusif dan inspiratif. Dengan dukungan fasilitas literasi dan peran aktif wali kelas, program Kacakarya terbukti efektif dalam menumbuhkan kebiasaan literasi yang berkelanjutan. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi sekolah lain dalam mengembangkan program literasi serupa yang kontekstual dan terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajar. Gerakan Kacakarya tidak hanya membentuk karakter pembelajar, tetapi juga mendorong siswa untuk terus berkembang secara akademik dan kreatif.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2025 by Author. Published by STKIP Persada Khatulistiwa



Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi setiap manusia untuk meningkatkan ilmu, keterampilan, dan kualitas diri.

Beberapa ahli menegaskan bahwa pendidikan berpengaruh besar terhadap pembangunan sumber daya manusia dan pencapaian individu.

Salah satu tujuan pendidikan adalah meningkatkan literasi.

Literasi adalah kemampuan dasar dalam membaca, menulis, memahami, dan menganalisis informasi. Literasi penting untuk menghadapi tantangan abad ke-21 dan menjadi indikator kemajuan pendidikan suatu bangsa. Kemampuan literasi mencakup enam aspek: baca-tulis, numerasi, sains, finansial, digital, serta budaya dan kewarganegaraan. Membaca sebagai bagian dari literasi merupakan keterampilan mendasar yang berperan dalam membentuk karakter, meningkatkan pengetahuan, dan kualitas pendidikan. Namun, minat baca masyarakat Indonesia masih rendah, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil survei PISA. Untuk mengatasi rendahnya minat baca, diperlukan media atau kegiatan yang mendorong budaya membaca. Salah satunya adalah Gerakan Kacakarya (Kami Membaca Kami Berkarya), yaitu kegiatan literasi membaca selama 10–15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini bertujuan menumbuhkan kebiasaan membaca, meningkatkan pemahaman, serta membentuk kepercayaan diri melalui presentasi.

SDN Padarincang 1 telah menerapkan Gerakan Kacakarya di seluruh kelas sebagai upaya meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan Montessori melalui Kacakarya meningkatkan kemampuan membaca anak hingga 60%. Penelitian yang akan dilakukan difokuskan pada implementasi dan dampak langsung kegiatan Kacakarya terhadap siswa kelas IV di SDN Padarincang 1, termasuk proses pelaksanaan dan hambatan yang dihadapi. Diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi acuan bagi sekolah lain untuk meningkatkan budaya membaca.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena secara naratif berdasarkan data yang diperoleh langsung dari lapangan. Seperti dijelaskan oleh Nasution (2023), pendekatan ini dilakukan secara langsung kepada sumber data dan menghasilkan narasi atau deskripsi mendalam atas fenomena yang diteliti.

Penelitian dilakukan di SDN Padarincang 1, Desa Padarincang, Kecamatan Padarincang, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Lokasi ini dipilih karena mendukung pelaksanaan gerakan literasi Kacakarya (Kami Membaca Kami Berkarya) yang mana gerakan literasi Kacakarya ini yang akan menjadi subjek penelitian pada jurnal ini.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yakni (1) observasi: untuk memperoleh gambaran awal terkait kondisi objek penelitian secara langsung; (2) wawancara: dilakukan kepada narasumber di SDN Padarincang 1 guna menggali informasi secara mendalam; serta (3) dokumentasi: berupa foto, arsip, dan dokumen lainnya yang relevan untuk melengkapi data penelitian.

Data dianalisis secara induktif melalui proses pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Analisis juga dilengkapi dengan pemeriksaan keabsahan data melalui uji kredibilitas, dependabilitas, transferabilitas, dan konfirmabilitas, untuk memastikan validitas hasil

penelitian (Choiri, et al., 2019; Mekarisce, 2020; Sa'adah, et al., 2022).

Hasil dan Pembahasan

1. Proses Pelaksanaan Kegiatan

Kacakarya di SDN Padarincang 1

Sebelum implementasi program literasi "Kacakarya", pihak sekolah mengadakan musyawarah yang melibatkan kepala sekolah, dewan guru, dan tenaga pendidik. Kegiatan ini bertujuan menumbuhkan minat baca siswa melalui pembiasaan membaca selama 10 menit sebelum pelajaran dimulai.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara terstruktur dengan urutan siswa membaca buku di depan kelas mulai pukul 07.20 WIB, didampingi oleh wali kelas. Buku bacaan disediakan oleh sekolah dan dipilih berdasarkan tingkat kemampuan membaca siswa. Buku yang telah selesai dibaca dapat ditukar dengan buku lain, guna memperluas wawasan siswa dan menjaga variasi bacaan. Siswa juga diberi kesempatan membawa buku ke rumah untuk melanjutkan aktivitas literasi secara mandiri. Adapun pelaksanaan kegiatan KACAKARYA dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan KACAKARYA

Wali kelas memiliki peran penting dalam membimbing dan memantau kegiatan ini. Selain membaca, siswa juga diarahkan untuk menulis ringkasan atau menceritakan isi bacaan guna melatih pemahaman dan keterampilan menulis. Kegiatan ini dilaksanakan merata di seluruh kelas, termasuk kelas IV yang terdiri atas dua rombongan belajar (IVA dan IVB) dengan total 70 siswa. Pelaksanaan dilakukan secara konsisten setiap hari dengan suasana tertib dan kondusif. Kepala sekolah menegaskan pentingnya pembiasaan ini dalam membentuk budaya literasi di sekolah.

2. Buku dalam Pelaksanaan Gerakan Kacakarya

Buku menjadi media utama dalam kegiatan Kacakarya. Pihak sekolah menyediakan beragam jenis buku, baik fiksi maupun nonfiksi, yang

mencakup topik pendidikan, sosial, budaya, dan lainnya. Pemilihan buku disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing siswa, dengan memperhatikan prinsip inklusivitas.

Buku dibagikan oleh wali kelas dan disimpan di kelas atau perpustakaan sekolah. Untuk menjaga ketertiban, siswa diberi aturan tegas terkait perawatan buku, seperti larangan mencoret, merusak, atau kehilangan buku. Buku yang rusak akan diperbaiki atau diganti. Selain itu, pengelolaan dilakukan dengan sistem peminjaman yang dilengkapi kartu kontrol. Dengan pendekatan ini, kegiatan Kacakarya tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga menanamkan tanggung jawab terhadap fasilitas literasi yang digunakan.



Gambar 2. Dokumentasi Buku di kelas IVA

3. Tujuan Pelaksanaan Gerakan Kacakarya

Membaca merupakan aktivitas penting dalam meningkatkan pengetahuan, wawasan, serta kemampuan berpikir dan menulis. Melalui gerakan Kacakarya, SDN Padarincang 1 bertujuan membentuk budaya literasi yang kuat di kalangan siswa.

Gerakan ini mencakup kegiatan membaca selama 10 menit sebelum pembelajaran (pojok literasi), serta pembuatan karya seperti puisi, dongeng, dan lainnya. Tujuannya yakni: (1) meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa; (2) menumbuhkan kesadaran akan pentingnya literasi dalam kehidupan sehari-hari; (3) membangun kebiasaan literasi yang positif; (4) mendorong produktivitas dan kualitas hidup siswa; serta (5) menghasilkan karya-karya kreatif dari siswa.

Gerakan ini juga dirancang untuk memotivasi siswa agar terus

berkembang dalam kemampuan literasi, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Kepala sekolah dan guru menekankan bahwa kesuksesan program terlihat dari peningkatan kemampuan membaca siswa, keterlibatan aktif dalam berkarya, dan dukungan orang tua yang merasakan manfaat langsung dari kegiatan tersebut.

4. Perencanaan Kegiatan Gerakan Kacakarya

Perencanaan gerakan Kacakarya dilakukan secara matang dan partisipatif, dimulai dari rapat internal antara kepala sekolah, guru, dan staf. Fokus utama perencanaan adalah membentuk program pembiasaan membaca yang berkelanjutan dan meningkatkan mutu sekolah dalam aspek literasi. Langkah-langkah perencanaan mencakup penyusunan program dan tujuan kegiatan, penetapan kebutuhan dan anggaran, penyusunan timeline pelaksanaan

kegiatan, dan sosialisasi kepada siswa melalui wali kelas dan kesiswaan.

Pihak sekolah memastikan bahwa seluruh komponen kegiatan telah dirancang dengan terstruktur, termasuk penentuan waktu, tempat, serta pelibatan seluruh siswa. Kepala sekolah bertindak sebagai penanggung jawab utama, sementara pelaksanaan teknis diserahkan kepada wali kelas masing-masing.

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa perencanaan dilakukan secara sistematis, disertai dengan dokumentasi dan kesiapan dari berbagai pihak. Hal ini mendukung keberlanjutan dan efektivitas program Kacakarya di SDN Padarincang 1.

5. Hasil Kegiatan Gerakan Kacakarya di SDN Padarincang 1

Gerakan Kacakarya di SDN Padarincang 1 menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan minat dan kemampuan membaca siswa. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, kegiatan ini telah memberikan dampak signifikan dalam proses belajar-mengajar.

1) Peningkatan Minat Membaca:

Kegiatan ini berhasil membentuk kebiasaan membaca siswa, baik di sekolah maupun di rumah. Siswa menjadi lebih aktif mengunjungi perpustakaan, mencintai buku, dan menjadikan membaca sebagai rutinitas. Guru juga merasakan antusiasme dan kemajuan siswa dalam memahami isi bacaan serta bertanya kritis.

2) Kemampuan Membaca Siswa:

Setelah berlangsungnya kegiatan Kacakarya, kemampuan membaca siswa meningkat secara bertahap. Siswa mampu membaca lancar, memahami isi bacaan, dan percaya diri dalam pembelajaran. Kegiatan membaca 10 menit sebelum pelajaran dan penggunaan pojok literasi sangat membantu proses ini.

3) Dukungan Fasilitas:

Sekolah menyediakan sarana seperti perpustakaan, lemari buku di kelas, dan fasilitas pendukung lainnya. Meskipun masih dilakukan bertahap, penyediaan ini sudah cukup membantu siswa dalam mengakses bahan bacaan dan melatih keterampilan literasi mereka.

4) Karya Siswa dan Pengembangan Diri:

Selain membaca, siswa mulai menghasilkan karya tulis yang dipajang di mading sekolah. Beberapa siswa yang berbakat juga diarahkan untuk mengikuti lomba, menunjukkan perkembangan kreativitas yang berkelanjutan.

5) Pembentukan Karakter Siswa:

Selain itu implementasi kegiatan Kacakarya membantu membentuk karakter siswa seperti disiplin, rasa ingin tahu, kerja keras, dan sikap saling menghargai. Hal ini selaras dengan pendidikan karakter, yang merupakan bagian penting dari proses pembelajaran untuk membentuk kepribadian siswa.

Menurut Napitupulu (2018), pendidikan karakter merupakan gabungan antara pendidikan dan pembentukan karakter. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi siswa, baik dalam aspek kecerdasan, keterampilan, maupun akhlak. Sementara itu, karakter merujuk pada nilai-nilai kebaikan, sifat, atau watak yang membedakan setiap individu. Pendidikan karakter sangat berpengaruh dalam kehidupan siswa,

termasuk dalam melatih kemampuan membaca, karena aspek kognitif dan afektif saling berkaitan dalam membentuk pribadi yang utuh.

Pendidikan karakter juga mendukung peningkatan minat dan kemampuan membaca siswa. Dengan pendekatan yang menyenangkan dan reflektif, siswa mulai menjadikan membaca sebagai kebiasaan yang bermanfaat. Beberapa dampak positif dari kegiatan membaca yang terintegrasi dengan pendidikan karakter yaitu menambah pengetahuan; meningkatkan kemampuan berpikir kritis; menumbuhkan empati dan pemahaman social, dan mengurangi stres dan memberikan hiburan

Secara keseluruhan, kegiatan Kacakarya memberikan dampak signifikan bagi siswa, baik dari segi akademik maupun pembentukan karakter, serta menumbuhkan minat baca sebagai bagian dari gaya hidup yang produktif dan menyenangkan.

Simpulan

Program literasi *Kacakarya* di SDN Padarincang 1 merupakan bentuk nyata upaya sekolah dalam menumbuhkan budaya literasi yang

kuat dan berkelanjutan. Kegiatan ini dirancang secara partisipatif melalui perencanaan matang yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan tenaga pendidik. Pelaksanaannya dilakukan secara rutin setiap pagi melalui pembiasaan membaca selama 10 menit sebelum pembelajaran dimulai.

Buku bacaan menjadi media utama yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa dan dikelola secara tertib oleh wali kelas. Selain membaca, siswa juga diarahkan untuk menulis ringkasan atau karya kreatif lainnya, seperti puisi dan dongeng. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga mendorong kreativitas serta rasa tanggung jawab terhadap fasilitas literasi.

Hasil dari implementasi gerakan *Kacakarya* menunjukkan peningkatan signifikan pada minat dan kemampuan membaca siswa. Kegiatan ini juga menciptakan suasana belajar yang kondusif, meningkatkan antusiasme siswa terhadap buku, dan menghasilkan karya-karya yang membanggakan. Dukungan fasilitas literasi serta keterlibatan aktif guru dan orang tua turut memperkuat keberhasilan program ini.

Dengan demikian, *Kacakarya* tidak hanya berhasil membentuk kebiasaan literasi yang positif, tetapi juga menjadi pondasi penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan diri siswa secara menyeluruh di SDN Padarincang 1.

Daftar Pustaka

- Ainiyah, N. (2017). Membangun Penguatan Budaya Literasi Media dan. *JPII*, 2, 65–77.
- Dafit, F. (2017). Pengaruh model pembelajaran multiliterasi terhadap kemampuan membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(1), 87–100.
- Djadjuli, D. (2018). Pelaksanaan pengawasan oleh pimpinan dalam meningkatkan kinerja pegawai. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 565–573.
- Harahap, D. G. S., Nasution, F., Nst, E. S., & Sormin, S. A. (2022). Analisis kemampuan literasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2089–2098.
- Herawati. (2018). Memahami Proses Belajar Anak. *Jurnal UIN Ar-Raniry Banda Aceh*, 4(1), 27–48
- Marlina, L. (2017). Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini. Raudhatul Athfal. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2).

- Muliawanti, S. F., Amalian, A. R., Nurasiah, I., Hayati, E., & Taslim, T. (2022). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 860–869.
- Napitupulu, D. S. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Lembaga Pendidikan Islam*. 9(1), 67–80.
- Ramdani, N. G. (2023). *Definisi Dan Teori Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran*. 2(1), 23–24.
- Rohman, S. (2017). Membangun budaya membaca pada anak melalui program gerakan literasi sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 4(1), 156–160.
- Saleh, A. R. (2020). *Pelaksanaan metode pengajaran variatif Pada pembelajaran Al Quran MAN 1 Tanjung jabung timur Kabupaten tanjab timur. Jurnal Literasiologi Nuraiha* 4(1), 40–50.
- Sunarti, S. (2021). *Pembelajaran membaca pemahaman di sekolah dasar*. Jakarta: NEM.
- Yulia, R., & Eliza, D. (2021). Pengembangan literasi bahasa anak usia dini. *Universitas Negeri Padang*, 5(1), 2549–8371.